BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai Tukar Uang

Nilai tukar uang lebih dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah sebuah perjanjian terhadap pembayaran saat kini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Kondisi nilai tukar uang yang stabil akan memberikan kenyamanan bagi para pengusaha.

Menurut Mankiw dalam Novianti (2009), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain.

Secara umum sistem nilai tukar mata uang dapat digolongkan dalam 4 (empat) kategori, yaitu (Madura dalam Novianti, 2009):

a. *Fixed Exchange Rate System*

b. *Free Floating Exchange Rate System*

c. *Managed Float Exchange Rate System*

d. *Pegged Exchange Rate System.*

Fixed exchange rate system menuntut agar nilai suatu mata uang dikaitkan terhadap emas atau *gold exchange standard.* Pada waktu itu, mata uang dolar AS menjadi acuan *(numeraire)*, di mana semua mata uang yang terikat dengan sistem ini dikaitkan dengan USD. Untuk mencipta uang senilai $35, *Federal Reserve Bank* (Bank Sentral Amerika) harus mem-*backup* dengan emas senilai 1 ounce atau 28,3496 gram. Dengan demikian, nilai mata uang secara tidak langsung

dikaitkan dengan emas melalui USD. Namun akibatnya terjadi krisis kepercayaan masyarakat dunia terhadap dolar AS karena kemudian dolar diciptakan melebihi kapasitas emas yang dimiliki. Hal tersebut ditandai dengan peristiwa penukaran dolar secara besar-besaran oleh negara-negara Eropa seperti Perancis dan Spanyol. Hal ini berakibat pada berkurangnya cadangan emas secara drastis.

Free floating exchange rate system atau sistem kurs mengambang bebas ini nilai tukar mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Dalam sistem ini, otoritas moneter diberikan keleluasaan untuk menerapkan kebijakan moneter secara independen tanpa harus memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu. Dengan sistem ini, negara terhindar dari inflasi terhadap negara lain serta masalah ekonomi tidak akan mudah menyebar ke negara lain. Namun, dengan sistem ini nilai tukar mata uang akan selalu berfluktuasi sesuai dengan mekanisme pasar sehingga terdapat risiko ketidakpastian nilai tukar yang dihadapi oleh dunia usaha.

Managed Float Exchange Rate System merupakan perpaduan sistem nilai tukar mata uang tetap dan nilai tukar mata uang mengambang bebas. Nilai tukar mata uang dibiarkan berfluktuasi secara bebas setiap waktu tanpa ada batasan nilai yang ditetapkan. Namun, pemerintah sewaktu-waktu akan melakukan intervensi untuk mencegah nilai tukar mata uang berubah terlalu jauh.

Sistem yang keempat yaitu *pegged exchange rate* yang ditetapkan dengan jalan mengaitkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain atau sejumlah mata uang tertentu yang biasanya merupakan mata uang kuat (*hard currency*). Secara hakikat, sistem ini tak jauh beda dengan *floating exchange rate*

system. Hal ini dikarenakan mekanisme *hard currency* sebagai mata uang yang dipagu (*pegged*) masih ditentukan melalui kekuatan *supply* dan *demand* pada bursa valas dalam hal mata uang yang dijadikan sebagai acuan.

Keseimbangan nilai tukar mata uang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran mata uang tersebut di pasar valuta asing. Menurut Madura dalam Novianti (2009) menjabarkan beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, yaitu:

a. Perubahan tingkat inflasi relatif

   Perubahan tingkat inflasi relatif ini pada mulanya akan memiliki dampak pada perdagangan internasional yang kemudian mempengaruhi permintaan dan juga penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini pada akhirnya akan berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang negara yang bersangkutan.

b. Perubahan tingkat suku bunga relatif

   Perubahan tingkat suku bunga suatu negara akan berpengaruh terhadap investasi asing. Perubahan investasi asing ini mempengaruhi permintaan dan juga penawaran atas mata uang negara tersebut yang kemudian juga akan berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang.

c. Perubahan tingkat pendapatan relatif

   Perubahan tingkat pendapatan relatif antara suatu negara dengan negara lain akan berpengaruh terhadap permintaan ekspor dan impor negara tersebut. Hal ini kemudian akan mempengaruhi permintaan dan

penawaran mata uang negara tersebut. Pada akhirnya perubahan tersebut akan mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

d. Pengendalian pemerintah

Pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar mata uang dengan beberapa kebijakan, antara lain:

1) Menetapkan pembatasan nilai tukar mata uang *(exchange rate barriers)*
2) Menetapkan pembatasan perdagangan luar negeri *(foreign trade barrier)*
3) Melakukan investasi pada pasar valuta asing dengan melakukan pembelian dan penjualan mata uang secara langsung di pasar
4) Mempengaruhi variabel-variabel makro seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan pendapatan.

e. Ekspektasi masa depan

Ekspektasi masa depan dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang karena pada umumya ekspektasi pasar valuta asing memungkinkan terjadinya perubahan tingkat suku bunga dan kondisi ekonomi suatu negara dimasa depan. Spekulator dapat memanfaatkan hal ini untuk mengambil posisi dan akhirnya mempengaruhi nilai tukar mata uang.

2. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu). Kestabilan harga ditunjukkan dengan laju inflasi. Bila tidak ada kenaikan harga atau inflasi sama dengan nol maka perekonomian

dikatakan dalam keadaan paling baik. Inflasi yang rendah dapat mendorong produsen untuk meningkatkan produksi mereka. Hal ini disebabkan karena dengan inflasi yang rendah mereka tidak mengurangi belanja karena perubahan yang tidak signifikan. Produsen dapat meningkatkan pendapatannya dengan meningkatkan harga barang. Namun jika inflasi yang terlalu tinggi dapat meredakan pertumbuhan ekonomi karena daya beli masyarakat akan turun drastis dan akhirnya masyarakat akan mengurangi belanjanya.

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu:

a. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*). Inflasi terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Jadi, inflasi ini terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment* dimana biasanya lebih disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas dipasar yang berlebihan. Membanjirnya likuiditas di pasar juga disebabkan oleh banyak faktor selain yang utama tentunya kemampuan bank sentral dalam mengatur peredaran jumlah uang, kebijakan suku bunga bank sentral, sampai dengan aksi spekulasi yang terjadi di sektor industri keuangan.

b. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*). Inflasi terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidak-lancaran aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai keekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru. Berkurangnya produksi sendiri bisa terjadi akibat berbagai hal seperti adanya masalah teknis di sumber produksi (pabrik, perkebunan, dan lain-lain), bencana alam, cuaca, atau kelangkaan bahan baku untuk menghasilkan produksi tersebut, aksi spekulasi (penimbunan), dan lain-lain, sehingga memicu kelangkaan produksi yang terkait tersebut di pasaran. Begitu juga hal yang sama dapat terjadi pada distribusi, dimana dalam hal ini faktor infrastruktur memainkan peranan yang sangat penting.

Inflasi sendiri dibagi menjadi beberapa golongan. Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua (Santoso, 2010):

a. inflasi yang berasal dari dalam negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.

b. inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa

terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

Inflasi juga dapat dibagi berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga, yaitu:

a. Inflasi tertutup (*Closed Inflation*) yaitu jika kenaikan harga yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau dua barang tertentu.
b. Inflasi terbuka (*Open Inflation*) yaitu apabila kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum
c. Inflasi yang tidak terkendali (Hiperinflasi) yaitu apabila serangan inflasi demikian hebatnya sehingga setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot disebut

Menurut Santoso (2010) inflasi juga dapat digolongkan berdasarkan sifatnya, yaitu:

a. Inflasi ringan (kurang dari 10% / tahun)
b. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% / tahun)
c. Inflasi berat (antara 30% sampai 100% / tahun)
d. Hiperinflasi (lebih dari 100% / tahun)

Di negara-negara industri pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah berikut (Santoso, 2010):

a. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong

konsumen meminta barang tersebut pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya para pengusaha akan menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kecenderungan ini akan menyebabkan kenaikan harga.

b. Para pekerja diberbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Bila pengusaha mulai kesulitan dalam mencari tambahan pekerja untuk meningkatkan produksinya, pekerja tersebut akan menuntut kenaikan upah. Jika tuntutan kenaikan upah ini berlaku secara meluas, akan terjadi kenaikan biaya produksi dari barang dan jasa yang akhirnya akan mendorong perusahaan-perusahaan untuk menaikkan harga barang dan jasa mereka.

Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam Jalil (2008), inflasi berdampak kepada beberapa hal:

a. Redistribusi pendapatan dan kekayaan, salah satunya adalah redistribusi dari kreditur ke debitur. Kreditur yang meminjamkan uang dengan bunga 10 persen, apabila inflasi mencapai 18 persen maka terjadi kerugian sebesar 8 persen bagi kreditur.
b. Distorsi harga
c. Distorsi penggunaan uang. Setiap orang mengubah cara menggunakan uang, karena inflasi berarti menurunkan nilai riil uang maka orang akan cenderung meminimalisasi jumlah uang yang dipegang.

3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Seorang individu akan menganggarkan dananya pada tabungan dan juga investasi. Investasi ini merupakan suatu kegiatan atau tindakan yang ditempuh seseorang untuk menunda atau menangguhkan kegiatan konsumsi dalam rangka menyalurkan dana tersebut pada sektor yang produktif. Melalui investasi ini, seseorang berarti mengorbankan konsumsi saat ini dengan harapan akan mendapatkan *return* di masa yang akan datang.

Media yang digunakan untuk investasi adalah pasar modal. Menurut Harsono (2008), pasar modal merupakan tempat bertemunya pembeli dan penjual berbagai instrumen keuangan atau sekuritas jangka panjang untuk melakukan berbagai kegiatan perdagangan efek. Pihak yang saling berkepentingan di pasar modal adalah pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana.

Menurut Widiatmodjo dalam Harsono (2008), saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Kepemilikan saham menyatakan kepemilikan perusahaan.

Adapun dua jenis saham yang biasa diperdagangkan, yaitu (Darmadi, 2010):

a. Saham Biasa

   Saham yang tidak memperoleh hak istimewa. Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memperoleh deviden sepanjang perseroan memperoleh keuntungan dan mempunyai hak suara pada RUPS sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya.

b. Saham Preferen

Merupakan saham yang diberikan atas hak untuk mendapatkan deviden dan atau bagian perusahaan saat dilikuidasi lebih dulu dari saham biasa, disamping itu saham preferen mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi atau komisaris.

Manfaat bagi kepemilikan saham yaitu :

a. Deviden, yaitu bagian dari keuntungan saham yang dibagikan kepada pemilik saham.
b. *Capital Gain*, yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dengan harga belinya.
c. Manfaat Non Finansial, yaitu kebanggaan dan kekuasan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek. IHSG dihitung setiap hari atau setiap detik selama jam perdagangan sesuai dengan kebutuhan. IHSG berubah setiap hari karena (Harsono, 2008):

a. Perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari.
b. Adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di bursa efek.

Naiknya IHSG bukan berarti seluruh jenis saham mengalami kenaikan harga, tetapi hanya sebagian yang mengalami kenaikan harga sementara sebagian lagi mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya. Jika suatu nilai saham mengalami kenaikan harga dan IHSG juga naik, maka saham tersebut mempunyai

korelasi yang positif dengan kenaikan IHSG. Namun, jika suatu jenis saham mengalami kenaikan harga tetapi IHSG justru mengalami penurunan maka saham tersebut berkorelasi yang negatif dengan IHSG.

4. Kinerja Perbankan

Kondisi keuangan dan non keuangan merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah dan pengguna jasa bank. Pihak-pihak tersebut dapat mengevaluasi kinerja bank jika kondisi suatu bank telah diketahui. Kinerja bank sangat penting karena digunakan untuk mengevaluasi operasi bank serta menentukan rencana manajemen dan analisis strategis. Jika kinerja bank baik, maka keseluruhan perekonomian juga baik. Salah satu alat yang digunakan untuk membuat analisis keuangan suatu bank yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio analisis ini adalah suatu alat atau teknik untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja suatu perusahaan (Sinkey dalam Arsil, 2004). Hasil perhitungan rasio tersebut dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi serta masalah potensial yang dihadapi oleh bank.

Kinerja bank merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik mengenai aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank (Jumingan dalam Jalil, 2008).

Ukuran profitabilitas yang bisa digunakan sebagai proxy adalah ROE (*Return on Equity*), sedang ukuran risiko yang bisa digunakan sebagai proxy adalah FDR (*Financial to Deposit Ratio*). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI dalam Jalil, 2008) kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Kinerja merupakan refleksi kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasi sumber dayanya. Penilaian kinerja bertujuan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi yang telah ditetapkan agar mencapai hasil yang diharapkan. Rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis laporan keuangan bank yang menunujukkan indikator-indikator keuangan bank, biasanya rasio keuangan dipakai untuk melihat tingkat kesehatan bank (Ghafur dalam Jalil, 2008).

Rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah ROE. ROE menunjukkan keuntungan bersih yang diterima pemilik saham dari investasi modal ke bank. Rasio pengukuran risiko bank yang sering digunakan adalah FDR. FDR merupakan ukuran resiko pembiayaan. Semakin tinggi rasionya mengindikasikan rendahnya kemampuan likuiditas bank, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar.

a. Kinerja Profitabilitas

Analisa profitabilitas merupakan alat ukur untuk menilai efektifitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba yang dikaitkan dengan jumlah modal yang ditanamkan maupun penjualan yang dicapai.

1) Nisbah pengembalian modal *(Return On Equity)*

Return On Equity merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran dividen.

ROE dapat dihitung dalam persamaan berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Saham Rata-rata}}$$

Semakin besar rasio ini maka makin besar kenaikan laba bersih bank yang bersangkutan, selanjutnya akan menaikan harga saham bank dan semakin besar pula dividen yang diterima investor.

b. Kinerja Risiko

Dalam kegiatannya, bank dihadapkan pada berbagai sumber risiko yang apabila tidak dikelola dengan bijaksana akan membawa dampak yang buruk bagi bank tersebut.

1) *Financing to Debt Ratio* (FDR)

FDR adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Pembiayaan yang diberikan tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Jumlah pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$$

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Pada kondisi tertentu, inflasi dibutuhkan dalam perekonomian. Namun, inflasi juga akan berbahaya terutama jika tingkat inflasi tidak stabil. Inflasi merupakan cerminan kenaikan harga-harga. Inflasi akan meningkatkan profitabilitas jika beban akibat kenaikan harga bahan produksi lebih kecil dari harga penjualan hasil produksi. Namun, jika kenaikan harga barang atau jasa tersebut justru ditandai dengan penurunan konsumsi maka akan menurunkan penjualan barang dan jasa yang akhirnya berdampak pada penurunan profitabilitas bank (Jalil, 2008).

Jika inflasi mengalami fluktuasi maka akan berdampak pada pembiayaan.yang disalurkan. Inflasi akan menyebabkan kenaikan pada biaya produksi yang pada akhirnya berakibat pada turunnya keuntungan yang diperoleh nasabah dari pembiayaan bank syariah sehingga nominal bagi hasil pun juga akan menurun. Penurunan keuntungan ini akan menurunkan minat masyarakat terhadap terhadap pembiayaan di bank syariah. Selain itu, minat masyarakat untuk menabung pun juga akan menurun karena melihat nominal bagi hasil periode sebelumnya lebih rendah dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang diberikan oleh bank konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Sisherdianti (2008) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap FDR yang ada di Bank Muamalat Indonesia (BMI) tahun 2003-2008. Hal ini terjadi akibat adanya kebijakan dari pemerintah untuk menaikkan BBM yang membuat kenaikan harga-harga barang yang akhirnya menyebabkan inflasi sehingga berdampak pada FDR yang disalurkan.

Penelitian yang dilakukan oleh John H. Boyd dalam Novianti (2009) menemukan bahwa inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Hal ini karena ketika terjadi inflasi tingkat *lending* berkurang sehingga pendapatannya juga berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh LPEM UI (Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia) dalam Yusron (2007) menemukan bahwa inflasi mempunyai hubungan

negatif dengan indeks kinerja bank pada masa sesudah krisis. Penelitian ini mengungkapkan bahwa indikator inflasi mempunyai hubungan negatif dengan indeks kinerja bank dan indikator kinerja bank secara signifikan.

H1a : Terdapat pengaruh negatif antara inflasi dengan kinerja keuangan bank syariah yang diproxy dengan ROE.

H1b : Terdapat pengaruh negatif antara inflasi dengan kinerja keuangan bank syariah yang diproxy dengan FDR.

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Nilai tukar menunjukkan kekuatan uang domestik terhadap mata uang asing. Penurunan nilai tukar menunjukkan bahwa harga barang dan jasa domestik lebih murah dibanding harga barang dan jasa di luar negeri. Sebaliknya, penguatan nilai tukar berarti harga barang dan jasa di luar negeri lebih murah dibanding harga barang dan jasa di dalam negeri. Fluktuasi nilai tukar akan berdampak pada harga dan volume ekspor impor. Perusahaan yang memegang kas dalam satu mata uang dapat mengalami kerugian atau keuntungan kurs. Misalnya, suatu bank memegang kas dalam Rupiah kemudian nilai Rupiah terdepresiasi terhadap US Dollar, hal ini berarti dalam mata uang Dollar nilai kas bank tersebut menyusut. Selain itu, kenaikan nilai tukar US Dollar dapat menyebabkan kenaikan harga produksi sehingga harga suatu produk akan menjadi lebih mahal. Hal ini dapat menyebabkan

konsumen beralih pada barang substitusi yang harganya lebih murah. Jika konsumen tidak dapat beralih pada produk substitusi yang lebih murah, maka pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan nilai riil yang pada akhirnya akan mengurangi minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardy dan Pazarbasioglu dalam Novianti (2009) menemukan bahwa apresiasi nilai tukar yang disertai dengan depresiasi yang tajam merupakan salah satu faktor yang menimbulkan permasalahan pada perbankan di Asia.

Penelitian yang dilakukan oleh LPEM UI (Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia) dalam Yusron (2007) menemukan bahwa depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar berhubungan negatif dengan permodalan, pendapatan, kualitas aset, dan likuiditas. Penelitian ini mencoba mencari pengaruh fluktuasi indikator makroekonomi SBI, inflasi dan depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar di Indonesia terhadap kinerja bank baik sebelum krisis, masa krisis dan sesudah krisis.

H2a: Terdapat pengaruh negatif antara nilai tukar terhadap kinerja keuangan bank syariah yang diproxy dengan ROE.

H2b: Terdapat pengaruh negatif antara nilai tukar terhadap kinerja keuangan bank syariah yang diproxy dengan FDR.

3. Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Investasi merupakan suatu tindakan yang diambil seseorang untuk menunda atau menangguhkan kegiatan konsumsinya dalam rangka menyalurkan dananya pada sektor yang produktif (Reswari, 2010). Pasar modal merupakan salah satu pilihan investor untuk menyalurkan dana yang mereka miliki. Ketersediaan informasi merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam pasar modal sehingga investor dapat menggunakan IHSG sebagai tolak ukur atas perdagangan sahamnya di pasar modal. Adanya anggapan bahwa investor memiliki *investment budget line* (garis anggaran investasi) yaitu investor akan mendistribusikan anggaran investasi pada berbagai instrumen investasi yang ada secara bijaksana, seperti bank syariah, bank non syariah, pasar uang serta pasar modal. Investasi pada masing-masing pilihan instrumen tersebut bernilai antara 0%-100% dari anggaran investasi investor. Semakin banyaknya perdagangan di pasar modal melalui investasi ini, maka jumlah masyarakat yang memilih menyimpan uang dalam bentuk simpanan di bank akan menurun. Dengan kata lain pergerakan yang meningkat dari IHSG akan berpengaruh pada turunnya total tabungan masyarakat pada bank.

Muharam (2006), dalam penelitiannya menyatakan tingkat bagi hasil, IHSG, tingkat inflasi dan pertumbuhan jumlah kantor

perbankkan syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan simpanan mudharabah.

H3a: Terdapat pengaruh negatif antara IHSG dengan kinerja keuangan bank syariah yang diproxy dengan ROE.

H3b: Terdapat pengaruh negatif antara IHSG dengan kinerja keuangan bank syariah yang diproxy dengan FDR.

C. Model Penelitian
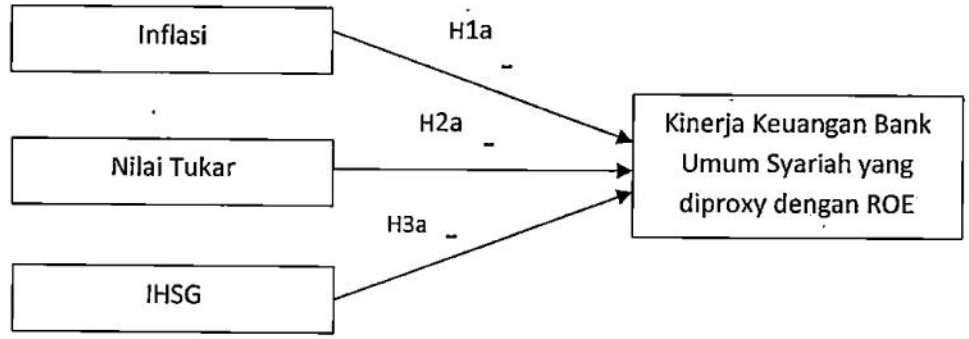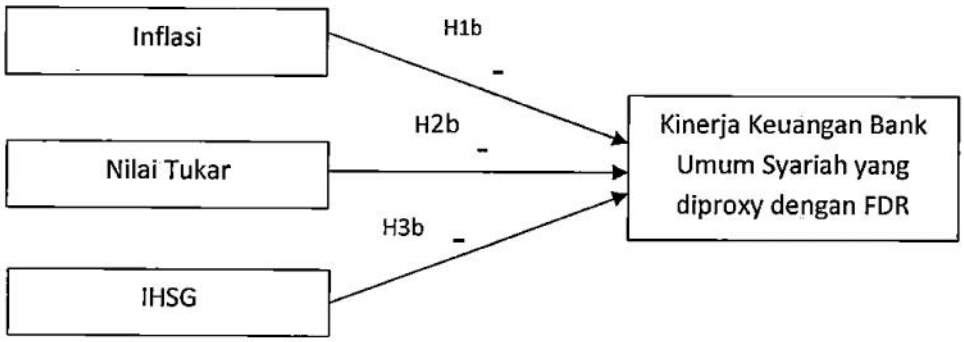
Gambar 2.1
Model Penelitian